

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hasil penelusuran literatur yang mendalam mengenai topik penelitian yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Ini merupakan bukti konfirmasi bahwa subjek penelitian tersebut adalah suatu isu yang signifikan sebagaimana tercermin dalam referensi yang dikonsultasikan. Uraian tinjauan pustaka ini bersumber dari berbagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

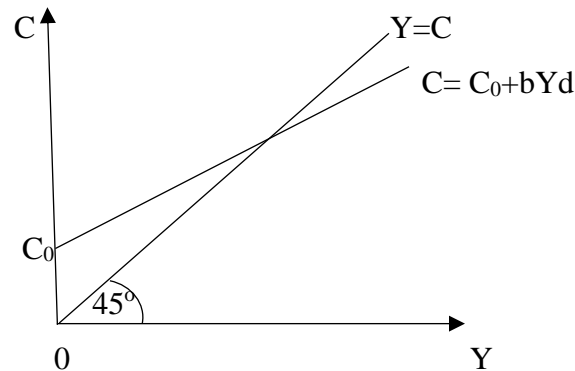
2.1.1 Konsumsi

2.1.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah kegiatan penggunaan barang dan jasa dengan tujuan untuk mencapai tingkat kepuasan dan kemakmuran yang maksimal dengan memenuhi berbagai macam kebutuhannya (Sudjana, 2007 dalam Satriani, 2018). Menurut kamus besar ekonomi, konsumsi merujuk pada aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan menggunakan atau mengurangi kegunaan suatu objek dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan terakhir mereka.

Keynes berpendapat bahwa ketika pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya, yang dimana besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan ini disebut kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*). Namun, peningkatan konsumsi yang diakibatkan oleh peningkatan pendapatan tidak selalu proporsional, biasanya kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan

untuk konsumsi ini dapat disimpan sebagai tabungan (Soekartawi, 1987 dalam Heriyanti, 2019). Adapun kurva fungsi konsumsi menurut Keynes sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kurva Fungsi Konsumsi Menurut Keynes

$$C = C_0 + bY_d$$

Keterangan:

C = konsumsi

C_0 = besarnya konsumsi saat pendapatan nol (konsumsi otonom)

b = besarnya tambahan konsumsi yang disebabkan oleh tambahan pendapatan/
Marginal Propensity to Consume (MPC)

Y_d = pendapatan *disposable* (pendapatan yang siap dibelanjakan)

Menurut Satriani (2018), kurva konsumsi yang memiliki sudut kemiringan 45 derajat menunjukkan bahwa tingkat MPC (*Marginal Propensity to Consume*) tidak bisa melebihi satu dan tidak mungkin bernilai negatif. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan bersih akan menyebabkan konsumsi yang semakin berkurang. Implikasi dari gejala ini adalah semakin makmur dan adil nya perekonomian suatu negara, maka persentase pendapatan tambahan yang digunakan untuk konsumsi akan semakin berkurang, dan kemampuan untuk

menabung akan meningkat. Artinya, perekonomian lebih mampu menyediakan dana investasi yang diperlukan untuk menunjukkan pertumbuhan jangka panjang.

2.1.1.2 Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga adalah total pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam periode tertentu, seperti untuk membeli makanan, kendaraan, biaya pendidikan, dan lain-lain (Sukirno, 2000 dalam Sinaga, 2021). Keputusan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam jangka panjang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sementara dalam jangka pendek pengeluaran konsumsi ini dapat memengaruhi permintaan agregat.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran non-makanan. Di kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Sedangkan di kelompok masyarakat dengan penghasilan tinggi, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk pembelian non-makanan atau bahkan disimpan sebagai tabungan dan investasi (Ariani & Purwantini, 2010).

2.1.1.3 Teori Konsumsi

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam kerangka pemikiran yang dikemukakan Keynes, ia menekankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dengan rumus $C = f(Y)$. Dalam teorinya, Keynes mengemukakan tiga asumsi utama dalam konteks makroekonomi, yaitu:

- a. Kecenderungan mengonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume/ MPC*), adalah jumlah konsumsi yang dihabiskan dalam

setiap tambahan pendapatan yang berkisar antara nol dan satu, atau sederhananya dapat dirumuskan dengan $0 \leq MPC \leq 1$.

$$MPC = \frac{\Delta c}{\Delta Y_d}$$

- b. Kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume/ APC*), adalah hasil perbandingan antara konsumsi dengan pendapatan *disposable* seseorang, Keynes berpendapat bahwa *Average Propensity to Consume* akan menurun ketika pendapatan meningkat.

$$APC = \frac{c}{Y_d}$$

- c. Hubungan antara konsumsi dan tabungan atau *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dan *Marginal Propensity to Save* (MPS). Sebagian besar pendapatan yang diterima rumah tangga biasanya digunakan untuk konsumsi, sementara sisanya dapat disimpan sebagai tabungan.

$$Y_d = C + S$$

Keterangan:

Y_d = pendapatan *disposable*

C = *consumption* (konsumsi)

S = *saving* (tabungan)

(Gregory, 2003 dalam Heriyanti, 2019).

2. Teori Konsumsi Milton Friedman (hipotesis pendapatan permanen)

Teori pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Milton Friedman menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan permanen seperti gaji dan upah serta pendapatan sementara. Dalam pandangan ini, MPC dari pendapatan sementara adalah nol, yang

berarti jika seseorang menerima pendapatan sementara, maka hal itu tidak akan memengaruhi tingkat konsumsi mereka, karena mereka mungkin lebih memilih untuk menggunakan pendapatan sementara tersebut untuk menabung daripada melakukan konsumsi (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019). Kesimpulan dari teori ini adalah hanya pendapatan permanen saja yang akan memengaruhi tingkat kecenderungan rata-rata masyarakat untuk melakukan konsumsi pada berbagai jenis barang dan jasa.

3. Teori Konsumsi James Duesenberry (hipotesis pendapatan relatif)

Menurut James, tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga ditentukan oleh tingkat pendapatan tertinggi yang pernah mereka capai. Jika pendapatan meningkat, maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat dengan proporsi tertentu. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka rumah tangga juga akan cenderung mengurangi pengeluarannya, namun penurunan ini tidak akan sebesar peningkatan pengeluaran konsumsi saat pendapatan naik (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019). Dalam teorinya, James mengusulkan dua asumsi penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Interdependensi selera. Selera masing-masing rumah tangga dan pengeluaran yang dilakukan oleh orang lain di sekitar mereka adalah saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, seseorang merasa terdorong untuk meningkatkan konsumsinya atau bahkan membeli barang mewah seperti mobil karena merasa tertarik atau ingin meniru gaya hidup orang lain yang dianggap lebih kaya atau berpengaruh meskipun pendapatan yang mereka terima tidak meningkat sebanding.

- b. Ireversibilitas pengeluaran. Pola pengeluaran seseorang saat pendapatan naik berbeda dengan pola pengeluaran saat pendapatan turun. Karena ketika pendapatan meningkat, maka orang mungkin akan meningkatkan pengeluaran konsumsi mereka. Tetapi ketika pendapatan turun, mereka mungkin tidak akan mengurangi pengeluaran konsumsi mereka dengan cepat atau sebanding saat pendapatan mereka naik.
4. Teori Konsumsi Franco Modigliani (hipotesis siklus hidup)

Teori Franco mengusulkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tahap siklus hidup setiap individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pola penerimaan dan pengeluaran konsumsi seseorang cenderung berfluktuasi sepanjang siklus hidupnya. Pada umumnya, individu akan memiliki pendapatan yang rendah saat masih muda, kemudian meningkat saat mencapai usia menengah, dan kembali rendah saat mencapai usia tua. Oleh karena itu, tingkat tabungan akan berfluktuasi seiring perkembangan usia mereka. Orang muda biasanya cenderung memiliki tabungan negatif atau "*dissaving*", orang dewasa tengah akan menabung dan membayar kembali pinjaman yang mereka miliki saat muda, sementara orang yang sudah tua akan menggunakan tabungan yang telah mereka akumulasikan saat berada pada usia menengah (Raharja dkk, 2005:48-49).

Franco juga menyoroti peran penting kekayaan atau aset sebagai faktor penentu dari perilaku konsumsi rumah tangga. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan, seperti karena adanya inflasi yang membuat nilai rumah dan tanah menjadi meningkat, kenaikan harga surat-

surat berharga, bahkan peningkatan jumlah uang beredar sebagai dampak dari kebijakan moneter. Kenaikan nilai kekayaan ini cenderung akan mendorong dan menjaga tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama (Guritno dan Algifari, 1998 dalam Heriyanti, 2019).

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Konsumsi

Rahardja dan Manurung (2008: 264) dalam Sopiyan, V (2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi
 - a. Pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat konsumsi, di mana terdapat kecenderungan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka.
 - b. Kekayaan rumah tangga. Kekayaan rumah tangga dapat berupa rumah, mobil, deposito berjangka, surat-surat berharga, dan lainnya yang dapat meningkatkan tingkat konsumsi karena adanya tambahan pendapatan.
 - c. Jumlah barang tahan lama, seperti rumah, mobil, televisi, dan lain-lain.
 - d. Tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi dapat menyebabkan biaya ekonomi menjadi lebih mahal daripada biasanya, sehingga memengaruhi keputusan konsumen untuk mengurangi konsumsinya.
 - e. Perkiraan tentang masa depan. Jika rumah tangga memproyeksikan masa depan yang lebih baik, maka biasanya mereka akan cenderung lebih siap untuk melakukan pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi.

2. Faktor Demografi

- a. Jumlah penduduk. Dengan semakin banyak jumlah penduduk di suatu wilayah, maka dapat mengakibatkan semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga secara keseluruhan.
- b. Komposisi penduduk. Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat diuraikan sebagai berikut:
 - 1) Semakin banyak jumlah penduduk yang berusia produktif dan memiliki pekerjaan yang lebih baik serta upah yang lebih tinggi, maka pendapatan total juga akan cenderung meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga.
 - 2) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengeluaran untuk konsumsinya juga akan semakin tinggi, hal ini mungkin saja terjadi karena mereka memiliki kebutuhan hidup yang lebih banyak yang bukan hanya sekedar untuk makan dan minum saja, tetapi juga untuk aspek-aspek lain seperti informasi, interaksi sosial yang lebih luas, pengakuan terhadap eksistensi, dan lain-lain.
 - 3) Semakin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka mereka cenderung akan memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedesaan, ini disebabkan karena akses di perkotaan jauh lebih mudah dan cepat.

3. Faktor Non-Ekonomi.

Faktor non-ekonomi yang memengaruhi tingkat konsumsi salah satunya adalah aspek sosial budaya dalam masyarakat, seperti dalam hal

makanan, perubahan etika, dan nilai-nilai yang berkembang karena keinginan mereka untuk meniru gaya hidup masyarakat lain yang dianggap lebih ideal.

2.1.2 Pendapatan

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang atau masyarakat secara umum dalam bentuk uang atau materi lainnya sebagai imbalan atas penggunaan sumber daya atau jasa manusia. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (1995) dalam Wulan (2018), pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan yang diterima oleh setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang, baik itu melalui gaji, upah, atau sumber pendapatan lainnya. Biasanya pendapatan sering digunakan sebagai alat untuk mengukur status ekonomi yang mencerminkan jumlah keseluruhan uang yang diterima dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Pengertian Produk Domestik Bruto Per Kapita

Salah satu aspek yang selalu dihitung dalam pendapatan nasional adalah pendapatan per kapita, yang dimana pendapatan per kapita ini mencerminkan nilai rata-rata pendapatan penduduk suatu wilayah atau negara pada waktu tertentu (Tarigan, 2007:21 dalam Hanum & Sarlia, 2019). Perhitungan pendapatan per kapita biasanya melibatkan pembagian antara nilai PDB (Produk Domestik Bruto) suatu tahun dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Kenaikan nilai pendapatan per kapita ini diasumsikan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat dan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah sebagai berikut:

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{produk domestik bruto tahun } X}{\text{jumlah penduduk tahun } X}$$

2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang dianggap mampu memengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan seseorang (Satriani, 2018), diantaranya yaitu:

1. Permintaan dan penawaran agregat. Permintaan agregat adalah seluruh permintaan atas barang dan jasa pada berbagai tingkat harga. Sedangkan, yang dimaksud penawaran agregat adalah seluruh penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan pada tingkat harga tertentu. Perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat dapat berdampak pada tingkat harga, pengangguran, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan permintaan agregat dapat meningkatkan tingkat harga dan pendapatan nasional, yang selanjutnya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sedangkan, penurunan penawaran agregat dapat meningkatkan harga tetapi mengurangi pendapatan nasional dan meningkatkan tingkat pengangguran.
2. Konsumsi dan tabungan. Konsumsi merujuk pada total pengeluaran yang digunakan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Sementara itu, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk kegiatan konsumsi. Terdapat hubungan yang erat antara konsumsi, pendapatan, dan tabungan, yang dimana hal ini terlihat dalam konsep yang dikenal sebagai "*psychological consumption*" yang diperkenalkan oleh Keynes yang mengkaji perilaku masyarakat dalam hal konsumsi ketika dikaitkan dengan pendapatan. Ketika konsumsi dan tabungan mengalami peningkatan maka secara otomatis pendapatan nasional juga akan meningkat.

3. **Investasi.** Investasi adalah pengeluaran modal atau pengeluaran pada barang yang tidak dikonsumsi saat ini dengan tujuan untuk meningkatkan stok barang modal yang akan digunakan di masa depan. Dengan meningkatnya investasi dalam negeri, maka akan berkontribusi pada peningkatan produksi nasional yang pada gilirannya berdampak positif pada pendapatan nasional.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu kecenderungan di mana harga barang secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang lama dan terjadi secara terus menerus serta mengakibatkan efek penggantian (Satriani, 2018). Pada dasarnya inflasi dapat merugikan perekonomian, namun dalam jangka pendek inflasi memiliki potensi untuk mengurangi tingkat pengangguran yang menggambarkan prinsip ekonomi dasar tentang *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kenaikan harga sebagai berikut:

1. Kenaikan harga kurang dari 10% dalam setahun digolongkan sebagai inflasi ringan, yaitu inflasi yang belum menciptakan ketidakstabilan dalam situasi ekonomi. Inflasi ini masih dapat diatur karena meskipun secara umum harga barang mengalami kenaikan tetapi tidak sampai menimbulkan krisis.
2. Kenaikan harga antara 10% hingga 30% dalam setahun disebut inflasi sedang, yaitu inflasi yang tidak membahayakan aktivitas ekonomi secara langsung, tetapi dapat mengurangi kesejahteraan bagi yang berpendapatan tetap.
3. Kenaikan harga antara 30% hingga 100% dalam setahun dikategorikan sebagai inflasi berat, yaitu inflasi yang telah menciptakan gangguan dalam

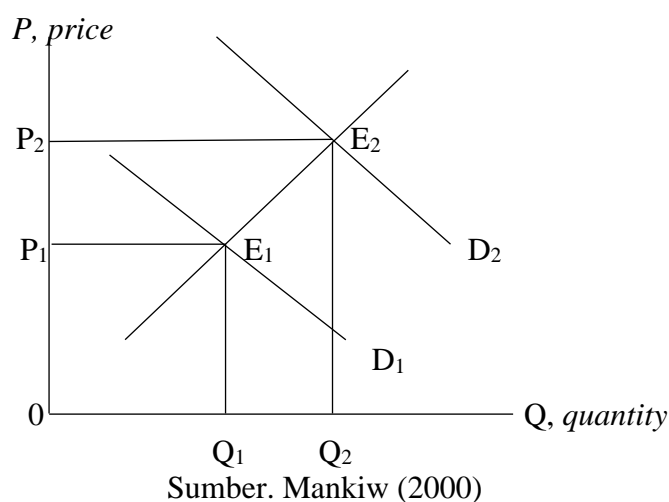
ekonomi. Pada tahap ini, orang akan cenderung menyimpan barang daripada menabung, karena bunga bank yang ditawarkan lebih rendah dari laju inflasi.

4. Kenaikan harga lebih dari 100% dalam setahun disebut hiperinflasi, yaitu inflasi yang tidak terkendali. Inflasi ini telah menciptakan kekacauan dalam perekonomian dan sulit dikendalikan oleh tindakan moneter maupun fiskal.

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibagi menjadi tiga jenis (Sukirno, 2011), yaitu inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi diimpor.

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*).

Inflasi tarikan permintaan adalah suatu fenomena inflasi yang dipicu karena adanya peningkatan keinginan masyarakat secara umum untuk membeli suatu barang dan jasa atau biasa disebut sebagai permintaan agregat. Tingkat kesempatan kerja yang lebih tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula, dan hal ini tentu saja dapat mendorong pengeluaran konsumsi yang melebihi kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga.



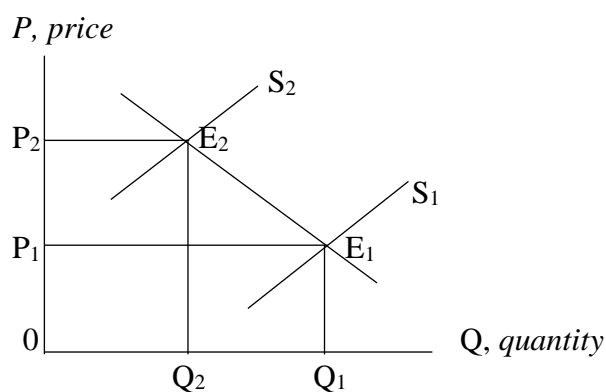
Gambar 2.2

Kurva Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pada awalnya perekonomian berada pada tingkat harga P_1 dengan jumlah barang yang diproduksi atau diperdagangkan sebanyak Q_1 . Namun, ketika permintaan terhadap barang meningkat, maka ini akan mengakibatkan pergeseran kurva permintaan dari D_1 menjadi D_2 . Pada akhirnya, perubahan ini akan mengakibatkan kenaikan harga dari P_1 menjadi P_2 , dan peningkatan produksi dari Q_1 menjadi Q_2 , dan seterusnya. Peningkatan harga yang berkelanjutan akibat peningkatan permintaan inilah yang biasa dikenal sebagai *demand pull inflation*.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*).

Sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan tingkat produksi, biasanya perusahaan akan memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi daripada biasanya kepada para pekerja, kenaikan upah pekerja ini merupakan salah satu penyebab yang nantinya dapat meningkatkan biaya produksi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga pada berbagai jenis barang dan jasa.



Sumber. Mankiw (2000)

Gambar 2.3

Kurva Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa pada awalnya keseimbangan perekonomian terletak pada tingkat harga P_1 dengan jumlah barang sebesar

Q_1 . Ketika biaya produksi seperti upah dan harga bahan baku meningkat, maka produksi akan mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran dari S_1 menjadi S_2 . Pergeseran ini tentunya dapat mengakibatkan penurunan produksi dari Q_1 menjadi Q_2 , sambil meningkatkan harga barang hasil produksi dari P_1 menjadi P_2 . Ketika biaya produksi mengalami kenaikan, maka ini akan mengurangi jumlah produksi dan menggeser kurva penawaran yang pada akhirnya akan meningkatkan harga produk, proses berkelanjutan inilah yang dikenal *cost push inflation*.

3. Inflasi diimpor.

Inflasi impor ini biasanya dapat disebabkan oleh kenaikan harga impor, atau dengan kata lain inflasi juga bisa timbul sebagai akibat dari adanya kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Kondisi inflasi ini akan terjadi jika barang-barang yang di impor merupakan bahan baku penting dan memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengeluaran perusahaan dan pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan pada harga berbagai produk.

2.1.3.2 Teori Inflasi

Menurut Satriani (2018), terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi yang menjadi fokus para ahli ekonomi, yang dimana ketiga kelompok teori tersebut menjelaskan berbagai aspek penyebab dan karakteristik terjadinya inflasi, yaitu:

1. Teori kuantitas oleh Milton Friedman. Teori ini menjelaskan bahwa ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi yang sesungguhnya, maka nilai riil mata uang akan menurun yang nantinya dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Selain itu, faktor lain yang dapat

memengaruhi terjadinya inflasi adalah faktor psikologis, seperti adanya ekspektasi tentang kenaikan harga di masa depan yang dapat mendorong masyarakat untuk lebih meningkatkan permintaan konsumsi mereka.

2. Teori Keynes. Teori ini menyatakan bahwa inflasi muncul ketika masyarakat berusaha untuk menjalani gaya hidup di luar kemampuan ekonominya. Selanjutnya, adanya permintaan masyarakat melebihi jumlah yang dapat diproduksi, sehingga dapat memicu terjadinya inflasi. Teori ini juga menyatakan bahwa pemerintah dapat menjadi penyebab terjadinya inflasi melalui defisit anggaran yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru.
3. Teori strukturalis (inflasi jangka panjang). Teori ini sering digunakan untuk menjelaskan inflasi dalam suatu perekonomian negara berkembang yang menekankan perubahan struktural yang cenderung terjadi dalam jangka panjang, faktor-faktor struktural ini cenderung berubah secara perlahan dan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat (Putong dan Andjaswati, 2010 dalam Silvia, 2021). Menurut teori ini, inflasi berasal dari dua faktor, pertama ketika penerimaan ekspor terhambat karena nilai ekspor tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor lainnya. Kedua, ketidakmampuan penawaran bahan makanan untuk mengikuti pertumbuhan populasi dan pendapatan per kapita, sehingga harga bahan makanan dalam negeri meningkat lebih cepat daripada kenaikan harga barang lainnya.

2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Inflasi

Menurut Satriani (2018), terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi di suatu negara, diantaranya:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan suatu perusahaan.
2. Tuntutan kenaikan upah pekerja. Kenaikan upah pekerja dapat memengaruhi biaya produksi pada berbagai macam barang dan jasa, yang pada gilirannya akan mendorong perusahaan untuk menaikkan pula harga jual produknya.
3. Kenaikan harga barang impor. Jika barang impor yang digunakan sebagai bahan baku produksi dalam negeri mengalami kenaikan harga, maka ini akan mengakibatkan biaya produksi meningkat daripada biasanya dan pada akhirnya hal ini dapat meningkatkan harga jual suatu produk dari biasanya.
4. Pencetakan uang baru. Meningkatnya Jumlah Uang Beredar (JUB) di suatu negara dapat menyebabkan penurunan nilai mata uang itu sendiri, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kenaikan harga pada berbagai barang dan jasa.
5. Ketidakstabilan politik dan ekonomi, contohnya inflasi yang terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat dari adanya gejolak politik dan ekonomi negara.

2.1.4 Suku Bunga

2.1.4.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu indikator utama dalam ekonomi suatu negara yang terkait dengan aktivitas keuangan perbankan, suku bunga sendiri dapat didefinisikan sebagai biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atau pendapatan yang diperoleh oleh pemberi pinjaman. Secara ekonomi, suku bunga adalah kompensasi yang harus diberikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana, atau secara singkatnya yaitu imbalan yang harus dibayarkan atas layanan yang diberikan oleh pemberi pinjaman. Bagi orang yang meminjam, suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus

dibayarkan kembali atas uang yang dipinjam, yang mencerminkan nilai pertukaran uang antara konsumsi di masa sekarang dan konsumsi di masa depan (Silvia, 2021).

Pada dasarnya suku bunga dapat dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu suku bunga nominal dan yang kedua yaitu suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang tercantum di bank tanpa melakukan penyesuaian dengan inflasi dan dapat diamati pergerakannya oleh pasar, sementara suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang telah dikurangi dengan tingkat inflasi umum.

2.1.4.2 Pengertian BI Rate

Menurut Dahlan (2005: 139), *BI rate* adalah suku bunga yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan diumumkan oleh Dewan Gubernur BI dalam setiap rapat bulanan serta berfungsi sebagai indikator kebijakan moneter. Pada tanggal 29 Agustus 2016, BI memperkenalkan *BI7 Day Repo Rate* sebagai suku bunga acuan baru dalam kerangka operasi moneter. Dewan Gubernur BI mengumumkan *BI rate* pada setiap rapat bulanan dan mengimplementasikannya dalam operasi moneter dengan cara mengelola likuiditas di pasar uang dengan tujuan mencapai sasaran operasional kebijakan moneter yang tercermin dalam perkembangan suku bunga Pasar Uang Semalam Antar Bank (PUAB O/N). Prinsip dasarnya, BI akan meningkatkan *BI rate* jika diperkirakan inflasi di masa depan melebihi ambang batas yang telah ditetapkan, dan *BI rate* akan diturunkan jika inflasi di masa depan tidak mencapai target yang ditetapkan.

2.1.4.3 Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik. Dalam teori klasik, suku bunga disebut sebagai pasar investasi, yang dimana pasar investasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu biaya

pemanfaatan dana atau jumlah dana yang siap dipinjam. Menurut teori ini juga, simpanan dan tabungan termasuk kedalam fungsi tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi dapat mendorong peningkatan penyimpanan uang di lembaga keuangan bank, sedangkan investasi akan menjadi tujuan utama yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi minat investor karena mereka harus membayar biaya tambahan untuk ongkos penggunaan dana, sementara tingkat suku bunga yang rendah dapat meningkatkan semangat investor untuk berinvestasi karena ongkos penggunaan dana yang lebih rendah dari biasanya (Boediono, 2001).

2. Teori Keynes. Menurut teori Keynes, permintaan dan penawaran uang menjadi salah satu penyebab utama yang dapat memengaruhi tingkat suku bunga. Teori ini menyoroti tiga alasan masyarakat dalam memegang uang tunai, yaitu untuk tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga, dan tujuan spekulasi yang dapat membentuk preferensi likuiditas. Teori ini juga menekankan interaksi langsung antara permintaan dan penawaran yang menghasilkan keinginan membayar suku bunga untuk tujuan spekulasi. Permintaan uang yang tinggi meningkatkan tingkat suku bunga, dan sebaliknya permintaan uang yang rendah dapat menurunkan tingkat suku bunga (Nopirin, 2000).

2.1.4.4 Penetapan BI Rate

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan sebelum merencanakan dan juga menetapkan kebijakan BI *rate* di Indonesia, diantaranya yaitu:

1. BI *rate* adalah respons dari bank sentral terhadap tekanan inflasi yang ada dan bertujuan untuk menjaga sasaran inflasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan segala kewenangannya menentukan BI *rate* dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Besaran BI *rate* merupakan hasil rekomendasi dari kebijakan ekonomi yang memiliki tujuan untuk menentukan target inflasi yang diinginkan.
 - b. Besaran BI *rate* juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam informasi tambahan, seperti adanya tren yang belum termanifestasikan, pendapat dari para ahli, penilaian mengenai risiko dan ketidakpastian, serta hasil kajian ekonomi dan arah kebijakan moneter (Rahmawati, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai salah satu sumber dukungan yang digunakan oleh penulis dalam konteks rencana penelitian tentang analisis dampak pendapatan, inflasi dan suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Robby J. Kumaat (2020). “Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Konsumsi, Produk Bruto Konsumsi Rumah Tangga dan Kredit Domestik terhadap Sektor Tangga”.	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda. - Di Indonesia.	- Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. - Produk domestik bruto. - Kredit konsumsi.	-Suku bunga SBI berpengaruh negatif. - Kredit konsumsi dan PDB berpengaruh positif.	Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi. Vol.7

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2007-2018. Indonesia.		- Tahun 2007- 2018.		No.2 Mei 2020, Hal. 305-314. ISSN 2356- 3966.
2.	Bekti Kumoro Ningsih, Whinarko Juliprijanto, dan Gentur Jalunggono (2019). “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Simpanan, dan Nilai Tukar terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2000-2018”.	- Konsumsi. - Inflasi. - Pendapatan per kapita. - Analisis regresi linier berganda. - Di Indonesia.	- Nilai tukar. - Tingkat simpanan. - Tahun 2000- 2018.	- Pendapatan per kapita dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. - Inflasi dan tingkat simpanan tidak berpengaruh.	<i>Directory Journal of Economic Volume 2 Nomor 1.</i>
3.	Nuryana Latara (2022). “Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2011-2020”.	- Konsumsi rumah tangga. - Pendapatan per kapita. - Di Indonesia. - Analisis regresi linier berganda.	- Jumlah uang beredar. - Tahun 2011- 2020.	- Pendapatan per kapita dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ekonomi Pembang unan. Vol. XII, No.1 April 2022. ISSN: 2354- 581X.
4.	Adithya Rahman Atmaja, Syarianty Devi, Harry Kurniadi Atmaja, dan Irsyad Lubis (2022). “Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kota Sibolga Tahun 2022 (Implikasi Fungsi Konsumsi Keynes)”.	- Pengeluaran konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan rumah tangga. - Di Kota Sibolga. - Tahun 2022.	- Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 11 No.2 Septembe r 2022. E- ISSN 2654- 5837, hal 1-13.
5.	Hijri Juliansyah dan Nurbayan (2018). “Pengaruh Pendapatan Per	- Konsumsi masyarakat. - Pendapatan per kapita.	- PDRB. - Jumlah penduduk.	- Pendapatan per kapita dan PDRB berpengaruh	Jurnal Ekonomi Indonesia. Vol. VII

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	kapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016”.	- Analisis regresi linier berganda.	- Di Kabupaten Aceh Tamiang. - Tahun 2003-2016.	secara positif dan signifikan. - Jumlah penduduk tidak berpengaruh.	No. 02 Desember 2018. E-ISSN: 2614-7270.
6.	Zella Yanti dan Murtala (2019). “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe”.	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan. - Jumlah anggota keluarga. - Tingkat pendidikan. - Di Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseuma we.	- Pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ekonomi Indonesia. Vol. VIII No. 02 Desember 2019. E-ISSN: 2614-7270.
7.	Fredi Azhari (2022). “Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kampung Banyusuci Bogor”.	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan. - Di Kampung Banyusuci Bogor.	- Pendapatan berpengaruh signifikan.	<i>Journal of Islamic Economic s.</i> Vol. 1 No. 1 Januari 2022. E-ISSN: 2810-0883.
8.	Novi Zulistri Anjung Sari (2018). “Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan CPI terhadap Konsumsi Masyarakat di Kota Banjarmasin” 2002-2016.	- Konsumsi masyarakat. - Pendapatan per kapita. - Analisis regresi linier berganda.	- Indeks harga konsumen. - Tahun 2002-2016. - Di Kota Banjarmasin.	- Pendapatan per kapita dan indeks harga konsumen berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembang unan. Vol. 1 No. 1, 2018, hal 207-216.
9.	Nurlaila Hanum dan Sari Sarlia (2019). “Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh”.	- Konsumsi. - Pendapatan per kapita. - Analisis regresi linier berganda.	- Di Provinsi Aceh.	- Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan.	Jurnal Samudra Ekonomik a. Vol. 3, No.1, April 2019.
10.	Zarkasi dan Lidya Hidayah (2021). “Pengaruh	- Konsumsi rumah tangga.	- Populasi. - Zakat.	- Pendapatan per kapita, jumlah	<i>Journal of Finance and</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga, dan Zakat terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia”.	- Pendapatan per kapita. - Suku bunga. - Di Indonesia. - Analisis regresi linier berganda.	- Tahun 2013-2018.	- penduduk, dan zakat berpengaruh positif dan signifikan. - Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan.	<i>Islamic Banking</i> . Vol. 4 No.1 <i>January-June</i> 2021. E-ISSN: 2615-2975.
11.	Suwarni, Tri Inda Fadhila Rahma, dan Rahmat Daim Harahap (2023). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pantai Cermin”.	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Di Kecamatan Pantai Cermin. - Jumlah tanggungan keluarga. - Pendidikan. - Pendapatan.	- Pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan memiliki pengaruh.	Jurnal <i>Manajemen Akuntansi (JUMSI)</i> . Vol. 3 No. 3 Mei 2023 Page 1789-1804. E-ISSN: 2774-4221.
12.	Yulindawati, Isthafan Najmi, dan Reza Maulana (2023). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT): Studi pada Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”.	- Pengeluaran konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan. - Jumlah anggota keluarga. - Tabungan. - Di Gampong Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.	- Pendapatan dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan. - Jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan.	Jurnal <i>Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis</i> . Vol. 2, No. 1, 2023. E-ISSN: 2828-9242.
13.	Nurlaila Hanum (2018). “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan. - Jumlah tanggungan keluarga. - Pendidikan. - Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur.	- Pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan berpengaruh signifikan.	Jurnal <i>Samudra Ekonomik</i> a. Vol. 2, No. 1, April 2018.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur”.				
14.	Komalawati, Anggi Sahru Romdon, dan Zumi (2021). Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia.	- Konsumsi rumah tangga. - Di Indonesia. - Analisis regresi linier berganda.	- <i>Disposable income</i> .	- Pendapatan yang siap dibelanjakan berpengaruh signifikan.	Jurnal Kali Agri. Vol. 3, No. 2 Desember 2021, hlm. 1-11. ISSN: 2774-714X.
15.	Kusuma Arum Riyanto dan Candra Fajri Ananda (2022). “Analisis Dampak Kebijakan Program Keluarga Harapan terhadap Konsumsi”.	- Konsumsi rumah tangga. - Analisis regresi linier berganda.	- Pendapatan rumah tangga. - Nominal PKH. - Jumlah anggota keluarga. - Jumlah tabungan. - Nilai aset produktif.	- Pendapatan rumah tangga, nominal PKH, jumlah anggota keluarga, jumlah tabungan, dan nilai aset produktif berpengaruh signifikan.	<i>Journal of Development Economic and Social Studies</i> . Vol. 1, No. 4 tahun 2022.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017: 60), kerangka pemikiran adalah suatu konsep yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengenali serta menetapkan kaitan antara masing-masing variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini dapat dianggap sebagai sintesis dari interaksi variabel yang dirancang berdasarkan berbagai teori yang telah dipaparkan. Kerangka pemikiran ini sangat dibutuhkan karena dapat memudahkan penulis dalam menganalisis serta melaksanakan penelitiannya mengenai pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023.

2.3.1 Hubungan Pendapatan Per Kapita terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Keynes mengemukakan sebuah teori yang dikenal sebagai “*absolute income hypothesis*” atau hipotesis pendapatan mutlak. Teori ini didasarkan pada prinsip psikologi dasar yang mengatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, maka pengeluaran konsumsi juga cenderung akan meningkat. Dalam fungsi konsumsi ini, terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan masyarakat dalam perekonomian dan juga jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi konsumsi rumah tangga dianggap konstan (Muana, 2005 dalam Kumaat & Ratulangi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R (2022) yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Per Kapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Aceh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latara (2022) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2011-2020 yang menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zarkasi & Hidayah (2021) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga, Populasi, dan Zakat terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

2.3.2 Hubungan Inflasi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Inflasi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, karena inflasi yang tinggi dapat mengganggu keputusan pembelian mereka (Firdayetti & Ardianto, 2005 dalam Silvia, 2021). Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan penurunan pada tingkat pembelian. Ketika tingkat pembelian menurun, konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa juga akan menurun. Oleh karena itu, mengendalikan inflasi menjadi suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan daya beli masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nailufar, F., Jannah, M., & Juanda, R (2022) yang berjudul Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Per Kapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap konsumsi rumah tangga, artinya ketika inflasi mengalami peningkatan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati, E. I., & Awaluddin, M (2019) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita dan Tingkat Suku Bunga serta Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga Samarinda juga menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang negatif di Samarinda, hal ini disebabkan oleh fluktuasi yang sangat beragam dalam tingkat inflasi antara tahun 2003 sampai 2017. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Simpanan, dan Nilai Tukar terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2000-2018 juga menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 2000-2018.

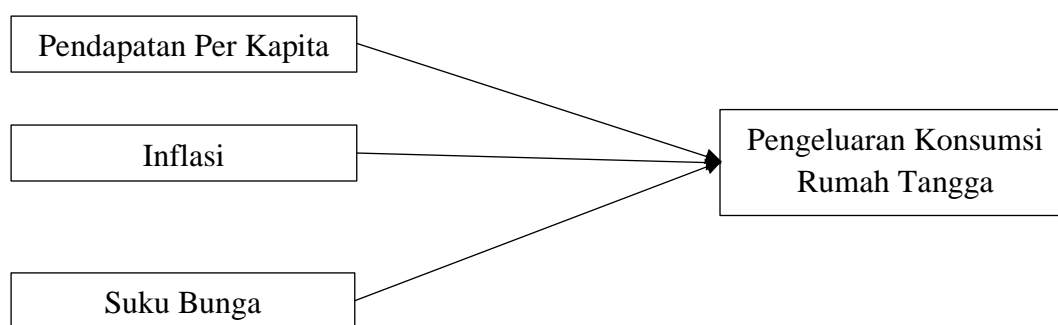
2.3.3 Hubungan Suku Bunga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Perubahan pada tingkat suku bunga dapat menciptakan dua efek sekaligus pada pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu efek substitusi (*substitution effect*) dan efek pendapatan (*income effect*). Pertama efek substitusi (*substitution effect*), yaitu terjadi ketika tingkat suku bunga naik dan pada akhirnya menyebabkan rumah tangga mengurangi pengeluaran konsumsi mereka dan meningkatkan tabungannya. Kedua yaitu efek pendapatan (*income effect*), yaitu terjadi ketika tingkat suku bunga turun yang nantinya dapat mendorong rumah tangga untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi mereka dan mengurangi tabungannya (Silvia, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumaat & Ratulangi (2020) yang berjudul Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Kredit Konsumsi, dan Produk Domestik Bruto terhadap Konsumsi Sektor Rumah Tangga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara suku bunga dan konsumsi. Dengan kata lain, jika suku bunga meningkat maka masyarakat cenderung akan mengurangi pengeluarannya. Hal ini disebabkan oleh keputusan masyarakat untuk menyimpan uang mereka dengan harapan mendapatkan imbalan dari tingkat bunga yang telah ditawarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zarkasi & Hidayah (2021) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Suku Bunga, Populasi, dan Zakat terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat

pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018. Penelitian lain yang dilakukan Sinaga (2021) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Siak Provinsi Riau juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumah tangga, artinya jika suku bunga meningkat maka masyarakat akan tertarik untuk menabung dan memperkecil pengeluaran konsumsi mereka, dan begitupun sebaliknya.



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan awal yang harus diuji kebenarannya terlebih dahulu sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Seiring dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pendapatan per kapita berpengaruh positif, sementara inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023.
2. Diduga secara bersama-sama pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2000-2023.